

## ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANAMAN HIAS DI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO

Ghesty Ramadani<sup>1</sup> Kunto Inggit Gunawan<sup>2</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[ghestyr.ramadani@gmail.com](mailto:ghestyr.ramadani@gmail.com), [kunto@untag-sby.ac.id](mailto:kunto@untag-sby.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan finansial usaha florikultura di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam orang informan yang berprofesi sebagai pengusaha florikultura di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Temuan penelitian ini diverifikasi dengan menghitung rasio biaya penjualan (R/C), rasio biaya manfaat (B/C) dan laba atas investasi (ROI), Pak Slammet, Pak Tiwi, Pak Rudy, Pak Tomi, dan Tuan Eli berhak melamar. **Kata Kunci:** Kelayakan Usaha; Finansial; Usaha Tanaman Hias

### ABSTRACT

This research aims to determine and analyze the financial feasibility of floriculture businesses in Sedati District, Sidoarjo Regency. The data sources used in this research are six informants who work as floriculture entrepreneurs in Sedati District, Sidoarjo Regency. The findings of this research were verified by calculating the sales Cost Ratio (R / C), Benefit Cost Ratio (B / C) and Return On Investment (ROI), Mr. Slammet, Mr. Tiwi, Mr. Rudy, Mr. Tomi, and Mr. Eli are eligible to apply.

**Keywords:** Business Feasibility; Financial; Ornamental Plant Business

### PENDAHULUAN

Istilah hortikultura berasal dari bahasa Latin yang berarti hortus dan kolere. Tanaman hias adalah tanaman yang ditanam di taman atau di sekitar rumah. Indonesia adalah salah satu negara tropis yang terkenal dengan banyaknya sumber daya alamnya, termasuk tumbuh-tumbuhan. Tanaman hias tidak hanya digunakan untuk pekarang rumah tetapi juga digunakan sebagai elemen dekorasi untuk menghiasi acara seperti pernikahan, seminar, ataupun pesta ulang tahun. Meningkatnya tingkat belanja masyarakat, permintaan akan keindahan alam, pertumbuhan sektor pariwisata, dan pembangunan rumah, hotel, dan perkantoran menyebabkan tumbuhannya bisnis florikultura.

Usaha tanaman hias merupakan peluang yang menjanjikan dan memiliki potensi besar di masa depan. Dengan demikian, perdagangan tanaman hias berkembang terutama di kota-kota besar di Indonesia, termasuk daerah Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang cukup berkembang dan mengalami perubahan pesat di Jawa Timur. Hal ini sangat menarik bagi orang-orang yang ingin memulai bisnis tanaman hias.

Menurut Ilmu & Kelingi (2017) dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa usahatani tanaman hias di Kota Lubuklinggau dengan menggunakan rumus R/C layak untuk diusahakan. Menurut (Rapar dkk., 2012) penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat keuntungan usaha florikultura di Kelurahan Kakaskasen Kota Tomohon layak dilakukan dengan menggunakan rumus R/C. Menurut (Yusuf & Qomariyah, 2021) dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa usaha florikultura di Brother Farming Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang dengan rumus R/C layak untuk diusahakan. tanaman hias. Menurut (Abdurrahman, Hamdani, 2022) Penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa usaha florikultura melalui rumusan R/C bermanfaat di kawasan Randasan Ulin kota Banjarbaru. Menurut (Lubis & Supriana, 2023) penelitian yang dilakukan menyimpulkan usaha florikultura di Desa Bangun Sari, Wilayah Pemerintah Daerah Deli Serdang, Kecamatan Tanjung Morawa layak dilakukan dengan menggunakan metode R/C. Menurut (Vilionika dkk., 2023) dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa usahatani tanaman hias kamboja jepang di Kota Bekasi dengan rumus R/C layak untuk diusahakan. Menurut (Mutakabbir & Duakaju, 2019) dari penelitian yang dilakukan

menyimpulkan usaha florikultura di Kota Samarinda dengan rumus B/C layak untuk diusahakan. Menurut (Antara & Miru, 2015) dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa usaha florikultura di Kota Palu dengan rumus B/C layak untuk diusahakan. Menurut (Husnul Fahria dkk., 2020) dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa usaha florikultura lisma jaya nursery di Kampung Muara Prafi Distrik Masni Kabupaten Manokwari dengan rumus B/C layak untuk diusahakan. Menurut (Supriyati dkk., 2022) dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa usahatani tanaman hias janda bolong dengan rumus ROI layak untuk diusahakan.

Kabupaten Sidoarjo secara geografis di utara berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, di selatan dengan Kabupaten Pasuruan, di timur dengan Selat Madura, dan di barat dengan Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah 719,34 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 18 kecamatan. Salah satu kecamatan yang ada adalah Kecamatan Sedati yang merupakan banyak dijualnya tanaman hias. Toko tanaman hias ini menjual berbagai macam tanaman hias dengan harga berbeda-beda. Selain tanaman hias, ada pula menjual berbagai alat dan perlengkapan bercocok tanam seperti pupuk, pot, dan sekop.

Secara umum persoalan yang dihadapi oleh pengusaha florikultura di Kecamatan Sedati adalah ketika jumlah permintaan sangat kurang menentu yang bergantung dengan selera dan tren konsumen yang selaras dengan tingkat pendapatan mereka. Adapun permasalahan lain yaitu kurang efektifnya menggunakan teknologi terbaru sebagai sarana penjualan dan promosi. Selain itu ada pula permasalahan yang terjadi yaitu ketatnya persaingan antara pengusaha tanaman hias satu dengan pengusaha tanaman hias lainnya.

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan judul "Analisis Kelayakan Usaha Tanaman Hias di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan antara bulan Maret hingga Juni 2024 terhadap enam responden yang merupakan pengusaha florikultura di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan informan didasarkan pada dua kriteria yaitu lama usaha dan lokasi usaha di kawasan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, dengan berfokus pada biaya yang ditanggung oleh para pemangku kepentingan dalam usaha tanaman hias, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Selain itu juga mengumpulkan informasi tentang hasil penerimaan dan pendapatan pengusaha tanaman hias, dan menghitung pendapatan penyedia informasi. Analisis data meliputi aspek biaya usaha, pendapatan usaha, dan penerimaan usaha. Setelah menerima informasi, dilakukan analisis ekonomi dengan menggunakan alat hitung R/C, B/C, dan ROI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biaya

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang terjadi secara periodik dan besarnya tidak dipengaruhi oleh volume usaha yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

**Tabel 1 Biaya Tetap**

No	Nama	Total Harga (Rp)	Penyusutan Perbulan (Rp)
1	Bapak Eko	7.718.000	214.347
2	Bapak Slamet	8.525.000	237.777
3	Ibu Tiwi	6.833.000	187.194
4	Bapak Rudi	7.534.000	215.332
5	Bapak Tomi	7.483.000	209.695
6	Bapak Eri	7.805.000	211.666

Sumber: Informan

Menurut informasi dalam Tabel 1, dari keenam informan menunjukkan bahwa biaya tetap mereka beragam. Biaya tetap terbesar diperoleh oleh Bapak Slamet sedangkan biaya tetap terkecil diperoleh oleh Ibu Tiwi Perbedaan kualitas peralatan menjadi faktor yang mempengaruhi besar kecilnya biaya tetap oleh masing-masing informan.

## 2. Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) ialah biaya produksi yang nilainya bisa berubah dapat disebabkan dengan adanya meningkat atau menurunnya jumlah produksi.

**Tabel 2 Biaya Variabel**

No	Nama	Total Harga (Rp)
1	Bapak Eko	2.081.000
2	Bapak Slamet	2.953.000
3	Ibu Tiwi	1.778.000
4	Bapak Rudi	1.854.000
5	Bapak Tomi	2.012.000
6	Bapak Eri	2.447.000

Sumber: Informan

Menurut informasi dalam Tabel 2, dari keenam informan menunjukkan bahwa biaya variabel mereka beragam. Biaya variabel terbesar diperoleh Bapak Slamet sebesar Rp 2.953.000 sedangkan biaya variabel terkecil diperoleh Ibu Tiwi sebesar Rp 1.778.000. Perbedaan jumlah biaya variabel ini disebabkan oleh perbedaan jenis tanaman, luas lahan, maupun biaya pendukung lainnya seperti air pdam dan listrik yang digunakan oleh masing-masing informan.

## 3. Biaya Total

Total biaya (*total cost*) ialah jumlah keseluruhan dari biaya yang bertujuan untuk mendukung produksi.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*)

TFC (*Total Fixed Cost*)

TVC (*Total Variable Cost*)

**Tabel 3 Biaya Total**

No	Nama	Biaya Tetap Penyusutan Perbulan (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Bapak Eko	214.347	2.081.000	2.295.347
2	Bapak Slamet	237.777	2.953.000	3.190.777
3	Ibu Tiwi	187.194	1.778.000	1.965.194
4	Bapak Rudi	215.332	1.854.000	2.069.332
5	Bapak Tomi	209.695	2.012.000	2.221.695
6	Bapak Eri	211.666	2.447.000	2.658.666

Sumber: Tabel 1 dan Tabel 2

Setelah mengolah data dari Tabel 1 dan 2, hasil perhitungan biaya total produksi usaha tanaman hias terdapat pada Tabel 3. Bapak Eko, mencapai biaya total sebesar Rp 2.295.347. Bapak Slamet, mencapai biaya total sebesar Rp 3.190.777. Ibu Tiwi mencapai biaya total sebesar Rp 1.965.194. Bapak Rudi, mencapai biaya total sebesar Rp 2.069.332. Bapak Tomi, mencapai biaya total sebesar Rp 2.221.695. Dan Bapak Eri, mencapai biaya total sebesar Rp 2.658.666. Dari keenam informan tersebut, Bapak Slamet mencatat biaya total produksi tertinggi sedangkan Ibu Tiwi mencatat biaya total terendah.

#### 4. Modal Usaha

Modal usaha yaitu uang atau asset yang dipakai sebagai penunjang awal dalam mendirikan maupun menjalankan sebuah usaha.

**Tabel 4 Modal Usaha**

No	Nama	Total Harga Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Modal (Rp)
1	Bapak Eko	7.718.000	2.081.000	9.799.000
2	Bapak Slamet	8.525.000	2.953.000	11.478.000
3	Ibu Tiwi	6.833.000	1.778.000	8.611.000
4	Bapak Rudi	7.534.000	1.854.000	9.388.000
5	Bapak Tomi	7.483.000	2.012.000	9.495.000
6	Bapak Eri	7.805.000	2.447.000	10.252.000

Sumber: Tabel 1 dan Tabel 2

Setelah mengolah data dari Tabel 1 dan 2, hasil perhitungan biaya total produksi usaha tanaman hias terdapat pada Tabel 4. Bapak Eko, mencapai modal usaha sebesar Rp 9.799.000. Bapak Slamet, mencapai modal usaha sebesar Rp 11.478.000. Ibu Tiwi mencapai modal usaha sebesar Rp 8.611.000. Bapak Rudi, mencapai modal usaha sebesar Rp 9.388.000. Bapak Tomi, mencapai modal usaha sebesar Rp 9.495.000. Dan Bapak Eri, mencapai modal usaha sebesar Rp 10.252.000. Dari keenam informan tersebut, Bapak Slamet mencatat biaya total tertinggi sedangkan Ibu Tiwi mencatat biaya total terendah.

#### Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah sebuah hasil yang diperoleh dari sebuah penjualan barang maupun jasa yang diproduksi oleh produsen.

**Tabel 5 Penerimaan**

No	Nama	Total Penerimaan (Rp)
1	Bapak Eko	3.684.000
2	Bapak Slamet	5.564.000
3	Ibu Tiwi	3.061.000
4	Bapak Rudi	3.321.000
5	Bapak Tomi	3.581.000
6	Bapak Eri	4.255.000

Sumber: Informan

Menurut informasi dalam Tabel 5, hasil perhitungan biaya total penerimaan usaha tanaman hias. Bapak Eko, mencapai omzet sebanyak Rp 3.684.000. Bapak Slamet, mencapai omzet sebanyak Rp 5.564.000. Ibu Tiwi mencapai omzet sebanyak Rp 3.061.000. Bapak Rudi, mencapai omzet sebanyak Rp 3.321.000. Bapak Tomi, mencapai omzet sebanyak Rp 3.581.000. Dan Bapak Eri, mencapai omzet sebanyak Rp 4.255.000. Dari keenam informan tersebut, Bapak Slamet mencatat penerimaan tertinggi sedangkan Ibu Tiwi mencatat biaya penerimaan terendah.

#### Analisis Keuntungan

Pendapatan yaitu hasil akhir dari sebuah penjualan yang diperoleh berbentuk gaji maupun laba.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

TR (*Total Revenue*)

TC (*Total Cost*)

**Tabel 6 Keuntungan**

No	Nama	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Bapak Eko	3.684.000	2.295.347	1.388.653
2	Bapak Slamet	5.564.000	3.190.777	2.373.223
3	Ibu Tiwi	3.061.000	1.965.194	1.095.806
4	Bapak Rudi	3.321.000	2.069.332	1.251.668
5	Bapak Tomi	3.581.000	2.221.695	1.359.305
6	Bapak Eri	4.255.000	2.658.666	1.596.334

Sumber: Tabel 3 dan Tabel 5

Menurut informasi dalam Tabel 6, hasil perhitungan total pendapatan usaha tanaman hias. Bapak Eko, mencapai total pendapatan sebesar Rp 3.684.000. Bapak Slamet, mencapai total pendapatan sebesar Rp 5.564.000. Ibu Tiwi mencapai total pendapatan sebesar Rp 3.061.000. Bapak Rudi, mencapai total pendapatan sebesar Rp 3.321.000. Bapak Tomi, mencapai total pendapatan sebesar Rp 3.581.000. Dan Bapak Eri, mencapai total pendapatan sebesar Rp 4.255.000. Dari keenam informan tersebut, Bapak Slamet mencatat total pendapatan tertinggi sedangkan Ibu Tiwi mencatat biaya total pendapatan terendah.

## Analisis Kelayakan Usaha

### 1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Menurut Ichsan dkk., (2019) *Revenue Cost Ratio* (R/C Rasio) adalah perhitungan dari total penerimaan dibagi biaya total kegiatan usaha. Rasio R/C adalah alat yang berguna dalam menentukan layak atau tidaknya sebuah usaha.

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C Ratio

TC (*Total Cost*)

TR (*Total Revenue*)

**Tabel 7 R/C Rasio**

No	Nama	R/C Rasio	Keterangan
1	Bapak Eko	1,60	Layak Diusahakan
2	Bapak Slamet	1,74	Layak Diusahakan
3	Ibu Tiwi	1,56	Layak Diusahakan
4	Bapak Rudi	1,60	Layak Diusahakan
5	Bapak Tomi	1,61	Layak Diusahakan
6	Bapak Eri	1,60	Layak Diusahakan

Sumber: Tabel 3 dan Tabel 5

Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio dalam Tabel 7, keenam informan usahanya layak untuk dijalankan. R/C rasio terbesar didapatkan oleh Bapak Slamet sebesar 1,74 sedangkan R/C rasio terendah didapatkan oleh Ibu Tiwi sebesar 1,56. Perbedaan nilai R/C rasio disebabkan oleh perbedaan total penerimaan dan biaya total dari masing-masing informan.

## 2. Benefit Cost Ratio (B/C)

*Benefit Cost Ratio* (B/C Rasio) ialah perhitungan dari total keuntungan dengan biaya total kegiatan usaha. B/C Rasio juga alat analisis yang berguna dalam menetapkan bahwa sebuah usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Menurut (Asakdiyah 2020: 147) secara matematis B/C dapat ditulis sebagai berikut:

$$\frac{B}{C} = \pi / TC$$

Keterangan:

B/C Ratio

$\pi$  : Profit (Laba)

TC : Total Cost (Biaya Total)

**Tabel 8 B/C Rasio**

No	Nama	B/C Rasio	Keterangan
1	Bapak Eko	0,60	Layak Diusahakan
2	Bapak Slamet	0,74	Layak Diusahakan
3	Ibu Tiwi	0,56	Layak Diusahakan
4	Bapak Rudi	0,60	Layak Diusahakan
5	Bapak Tomi	0,61	Layak Diusahakan
6	Bapak Eri	0,60	Layak Diusahakan

Sumber: Tabel 3 dan Tabel 6

Berdasarkan hasil perhitungan B/C rasio dalam Tabel 8, keenam informan usahanya layak untuk diusahakan. B/C rasio terbesar didapatkan oleh Bapak Slamet sebesar 0,74 sedangkan B/C rasio terendah didapatkan oleh Ibu Tiwi sebesar 0,56. Perbedaan nilai B/C rasio disebabkan oleh perbedaan total pendapatan dan biaya total dari masing-masing informan.

## 3. Return on Investment (ROI)

*Return Of Investment* (ROI) yaitu salah satu alat ukur untuk mengetahui keuntungan atau laba atas modal yang diinvestasikan. Menurut Asakdiyah (2020: 52) *Return on Investment* (ROI) dapat dihitung dengan membandingkan pendapatan dibagi dengan total biaya yang di investasikan perusahaan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha (Rp)}}{\text{Modal Usaha (Rp)}} \times 100\%$$

**Tabel 9 ROI**

No	Nama	ROI	Keterangan
1	Bapak Eko	0,14%	Layak Diusahakan
2	Bapak Slamet	0,21%	Layak Diusahakan
3	Ibu Tiwi	0,13%	Layak Diusahakan
4	Bapak Rudi	0,13%	Layak Diusahakan
5	Bapak Tomi	0,14%	Layak Diusahakan
6	Bapak Eri	0,16%	Layak Diusahakan

Sumber: Tabel 3 dan Tabel 4

Berdasarkan hasil perhitungan ROI dalam Tabel 9, keenam informan usahanya layak untuk diusahakan dikarenakan ROI lebih besar dari 0. ROI terbesar didapatkan oleh Bapak Slamet sebesar 0,21% sedangkan ROI terendah didapatkan oleh Ibu Tiwi

sebesar 0,13%. Perbedaan nilai ROI disebabkan oleh perbedaan total pendapatan dan modal usaha dari masing-masing informan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, keenam pengusaha tanaman hias di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dinyatakan layak dijalankan dan dikembangkan. Karena disebabkan oleh masing-masing informan mendapatkan hasil perhitungan *Revenue Cost Ratio* ( $R/C > 1$ ), *Benefit Cost Ratio* ( $B/C > 0$ ), dan *Return on Investment* ( $ROI > 0$ ). Sehingga usaha tanaman hias di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo milik masing-masing informan layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Rekomendasi untuk para pengusaha tanaman hias di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo yaitu agar mencatat keuangan dengan detail dan cermat sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat memperkirakan jumlah pengeluaran dan pemasukannya.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Hamdani, Y. N. . . (2022). *Frontier Agribisnis. Jurnal Tam*, 6(1), 1–8.
- Antara, M., & Miru, S. (2015). *Analisis Kelayakan Usaha Tanaman Hias Di Kota Palu Feasibility Analysis Of Decor Plant Entrepreneurer In Palu Ci Ty*. 22(3), 244–253.
- Asakdiyah, S. (2020). *Manajemen Keuangan I: Alat Analisis Dan Aplikasi*. 1–194.
- Husnul Fahria, Ishak Suwardi, & Ardha Puspita Sari. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tanaman Hias Lisma Jaya Nursery Di Kampung Muara Prafi Distrik Masni Kabupaten Manokwari. *Sosio Agri Papua*, 9(1), 47–53. <https://doi.org/10.30862/Sap.V9i1.79>
- Ichsan, R. N., Nasution, L., & Sinaga, D. S. (2019). Studi Kelayakan Bisnis = Business Feasibility Study. *Cv. Manji Medan*, 275.
- Ilmu, J., & Kelingi, P. (2017). *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi Page 130*. 130–136.
- Lubis, A., & Supriana, T. (2023). Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Usaha Tanaman Hias Di Desa Bangun Sari , Kecamatan Tanjung Morawa , Kabupaten Deli Serdang , Indonesia *Analysis Of Income And Business Development Strategy Of Ornamental Plants In Bangun Sari Village , Tanjung*. 6(2), 421–434.
- Mutakabbir, E. A., & Duakaju, N. N. (2019). Di Kota Samarinda ( *Analysis Of Financial Feasibility Of Ornamental Plants Business In Samarinda City* ). 2(April), 25–34.
- Rapar, L. N., Talumingan, C., Laoh, O. E. H., & Ruauw, E. (2012). Analisis Pendapatan Pedagang Bunga Hias Di Kelurahan Kakaskasen Kota Tomohon. 17(4), 281–290.
- Supriyati, S., Utami, Y., Arif, P., Putra, A., & Pertanian, Y. (2022). Kelayakan Ekonomi Tanaman Hias Janda Bolong (*Monstera Adosonii*). *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3), 1532–1538.
- Vilionika, D. A., Purnomo, S. S., & Wijaya, P. E. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Tanaman Hias Kamboja Jepang (*Adenium Sp.*). Studi Kasus: Mustika Flora Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi. *Agrita (Agri)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.35194/Agri.V5i1.3156>
- Yusuf, D. N., & Qomariyah, S. N. (2021). Kelayakan Usaha Umkm Dengan Pendekatan Finansial (Studi Kasus Di Brother Farming Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang). *Jurnal Simagri*, 1(02), 112–120.